BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karya Sastra

Menurut Burhanuddin (dalam Pratiwi, 2018:1) “Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Dengan demikian sastra seringkali menjadi gambaran penulis dalam menciptakan karya sastra dan idenya pun juga didasarkan apa yang terjadi di masyarakat kita. Adapun hal yang menarik dari terciptanya sebuah karya sastra adalah bagaiamna peneulis karya sastra mampu menjadikan pengalaman menjadi sebuah karya sastra yang menarik.

Selanjutnya menurut A. Teeuw (dalam Sehandi, 2018:4) “bahwa karya sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis, meskipun tidak semua bahasa tulis adalah sastra”. Lalu Menurut Swingewood (dalam Tri Wahyudi, 2013:3) “bahwa karya sastra adalah dokumen sosial budaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut”. Makanya seringkali dalam sebuah sastra memperlihatkan bagaimana suatu fenomena terjadi dan menjadi suatu referensi dalam menciptakan suatu karya yang inspirasinya sendiri berasal dari fenomena di masyarakat

2. Jenis-jenis Karya Sastra

Adapun karya sastra secara umum terdiri dari tiga jenis,yaitu

a. Prosa

Prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan (Gasong, dalam Barung 2019:8).

Secara umum prosa dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Cerpen

   Cerita yang mengisahkan konflik para tokoh tapi tidak mengakinatkan perubahan jalan hidup atau nasip tokoh utama, ceritanya pendek.

2. Roman

   Cerita yang tertulis dalam bentuk prosa, melukisakan atau menceritakan kehidupan yang diceritakan mulai dari kecil, dewasa dan akhitrnya meninggal dunia.

3. Novel

   Cerita yang mengisahkan konflik para tokoh yang mengakibatkan perubahan jalan hidup atau nasib tokoh utama. Menurut

b. Puisi

Puisi sendiri cenderung bersifat ringkas dan biasanya berisi ungkapan isi hati, mencurahkan sebuah gagasan,renungan dan imajinasi yang luas. Aminuddin (dalam Barung 2019:9) menyatakan

Secara etimologi, kata puisi berasal dari Bahasa Yunani, *Poeima* yang berarti "membuat" atau *poesis* berarti "pembuatan" dam dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuat" karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batin.

c. Drama

Drama menurut Mustafa (dalam Syarifuddin,dkk 2019:4) menjelaskan bahwa drama adalah suatu bentuk karya sastra yang sengaja dibuat dan ditulis untuk ditampilkan di atasa panggung sebagai media hiburan bagi penontonya. Hakekat sebuah drama adalah perkembangan karakter dan situasi melalui ucapan lisan dan aksi dari para pemainya.

3. Pengertian Novel

Novel merupakan karya sastra bersifat fiksi yang ditulis oleh pengarang. Novel seringkali menjadi konsumsi masyarakat dalam mencarin ide untuk menciptkan karya sastra yang baru. Novel sendiri dikembangkan oleh pengarang berdasrkan hasil imajinasi yang nantinya diperluas sehingga pembaca sastra mengetahui apa yang dimaksud pengarang.

Menurut Abram (dalam Firwan, 2017:53) sebutan novel sendiri berasal dari bahasa Italia "*novella"* yang dalam bahasa jerman *no-velle*. Secara harafiah *novella* berarti sebuah barag baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sumardjo dan Saini (dalam Firwan,

2017:53) menyatakan bahwa arti luas novel adalah cerita berbentuk prossa dalam ukuran yang luas, ukuran yang luas disini berarti dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks suasan yang beragam pula, namun "ukuran luas" disini jua tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, karakter setting, dan laim lainya.

4. Unsur-unsur yang Membangun Novel

Nurgiantoro (dalam Purba dkk, 2021:24) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu, jad bias dikata unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang menjadikan karya sastra lebih terstruktur. Selain Nurgiyantoro (dalam Purba dkk, 2021:24) sendiri mengklasifikasikan unsur intrinsik berupa tema, plot, perwatakan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur inilah yang nantinya akan membuat sebuah karya sastra menjadi lebih menarik.

Unsur pada sebuah sastra umumnya terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsi, yang mana unsur intrinsik dapat dijelaskan sebagai berikut

a) Tema

Tema dalam sastra merupakan gagasan atau ide pikiran sebuah sastra. Nurgiyantoro (dalam Purba dkk, 2019:24) mengatakan tema dapat digolongkan menjadi dua yaitu tema tradisional dan tema non-tradisional.

Tema juga seringkali bersifat universal, yang juga mencakup apa yang menjadi dasar terciptanya sebuag karya sastra. Seperti yang

diungkapkan Nurgiyantoro bahwa tema dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tema tradisional yaitu tema yang memiliki cakupan universal dan berkualitas sedangkan tema non-tradisional adalah tema yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau pembaca yang melawan arus karena pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik dan positif.

b) Alur dan Plot

Alur dalam novel merupakan rangkaian kata kata yang membentuk suatu cerita sehingga menghadiri suatu tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Sudjiman (dalam Barung,2019:12) alur adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan.

Alur sendiri memiliki tiga jenis yang diantaranya adalah alur maju, alur mundur, dan alur mundur.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang atau karakter yang memiliki peran dalam suatu cerita dan memiliki suatu standar moral yang berbeda-beda. Dalam satra tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh pembantu. sedangkan Penokohan adalah watak atau karakter yang menampilkan tindakan yang dilakukan sebuah tokoh yang disesuaikan dengan wataknya.

d) Latar

Latar adalah keterangan yang memperlihatkan tempat kejadian dalam sastra yang mencakup ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra. Siswandarti (dalam Purba dkk,2021:26) menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat,waktu dan situasi serta suasana terjadinya peristiwa tersebut.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya sastra merupakan cara pengarang dalam menempatkan dirinya dalam cerita yang ditulisnya. Nurgiyantoro (dalam Supardi dkk, 2021:27) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara menyajian suatu cerita,peristiwa-peristiwa, dan tindak-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi peneliti di dalam cerita. Sudut pandang sendiri terbagi menjadi

1. Sudut Pandang Persona Ketiga Dia

   Sudut pandang yang dimana pencerita meletakkan posisi pengarang sebagai orang yang bercerita dan menyebutkan nama dari para tokoh serta menggunakan kata ganti ia,dia dan juga mereka.

2. Sudut Pandang Persona Pertama Aku

   Sudut pandang dimana sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku’ yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas.

3. Sudut Pandang Campuran

d) Gaya Bahasa

Menurut Purba dkk (2021:28) Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

e) Amanat

Menurut Purba dkk (2021:28) amanat adalah gagasan atau ide pokok yang menjadi dasar karya sastra yang membentu sebuah kalimat dan didalam kalimat tersebut menyampaikan suatu pesan moral kepada pembaca.

5. Pengertian Nilai Moral

Menurut Burhanuddin (dalam Nugroho, 2018: 4) bahwa "Moral adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Karena itu masyarakat kita sangat menjunjung nilai moral, karena nilai moral sendiri merupakan suatu patokan bagi seseorang dalam berpatokan.

Selanjutnya menurut Chaplin (dalam Nugroho,2018:4) bahwa "Moral adalah ahlak yang sesuai dengan peraturan sosial atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku".

Menurut Bertenz (dalam Eliastuti, 2017:41) Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat atau kebiasaan.

Selanjutnya menurut Eliastuti (2017:41) "Moral adalah sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang, tindakan, manusia, mana yang baik dan mana

yang wajar. istilah moral sendiri mengacu pada bagaimana sebuah perbuatan, entah itu baik atau buruk, dalam berperilaku". Karena itu penting bagi kita untuk memegang teguh moral yang baik. Konsep moral sendiri mengandung dua makna, yang pertama keseluruhan aturan dan norma yang berlaku, yang diterima oleh suatu masyarakat tertentu sebagai arah atau pegangan dalam bertindak, dan diungkapkan dalam kerangka yang baik dan buruk. Lalu yang kedua, disiplin filsafat yang merefleksikan tentang aturan-aturan tersebut dalam rangka mencari penasaran dan tujuan atau fasilitasnya.

Moral menurut Aminuddin (dalam Arifin, 2019) moral merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat umum yang diterima atau meliputi kesatuan sosial lingkungan-lingkungan tersebut. Karena itu moral seringkali diajarkan dalam sebuah karya sastra lewat cerita yang disampaikan oleh pengarang melalui peran tokoh di dalamnya. Selanjutnya menurut Gasong (dalam Lambe, 2018:14) nilai moral adalah norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat. moral terutama berkaitan dengan pengertian nilai baik dan buruk. Apa yang dianggap baik sebagai bermoral, sedangkan buruk dianggap tidak bermoral atau amoral.

Istilah moral sendiri sendiri mengacu pada bagaimana seseorang bersikap, entah itu baik atau buruk. Nilai moral sendiri sering menjadi dasar ketika seseorang berpatokan ketika menyangkut dengan watak. Karena itu dalam sastra, seringkali pengarang memperhatikan moral atau watak seseorang ketika akan membentuk watak tokoh dalam sastra itu. Tanpa nilai sebuah kehidupan

tidak akan bermakna, hidup tanpa pegangan, sehingga mudah terombang ambing. Nilai dapat memberikan arahan kepada sikap, keyakinan dan tingkah laku seseorang serta memberi pedoman untuk memilih tingkah laku yang diinginkan kepada setiap individu.

Berikut perilaku yang tercantum dalam moral antara lain:

1. **Beriman**

   Beriman adalah suatu hal yang ada pada setiap manusia iman sendiri menyngkut apa yang akan membawa manusia ke kehidupan yang sejahtera. Jika kita memegang teguh iman kita maka kita sebagai mahluk ciptaan Tuhan akan lebih terberkati. Salah satu bentuk kegiatan untuk menjadi lebih beriman adalah dengan berdoa. Karna dengan berdoa akan membawa setiap persoalan hidup kita kepada Tuhan.

2. **Bersyukur**

   Bersyukur merupakan salah satu cara bagi orang-orang untuk menghargai apa yang telah mereka dapatkan dari hasil kerja keras mereka dalam keadaan apapun yang mereka hadapi.

3. **Ramah**

   Makna dari ramah sendiri adalah memiliki kepribadian yang menyenangkan. Seseorang dikatakan sebagai orang yang ramah jika mampu membangun hubungan baik dan suasana yang menyenangkan dengan orang lain.

4. Rasa percaya diri

Pengertian kepercayaan diri adalah rasa percaya atau tentang keyakinan terhadap kesanggupannya, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab.Timbulnya pengertian ini akibat adanya deskriptif yang positif.

5. Jujur

Jujur secara umum adalah sebuah aspek ciri dan moral manusia yang berbudi luhur dimana seseorang dengan karakter ini kemudian akan memiliki integritas, adil, setia, tulus, dan dapat dipercaya oleh orang lain.

6. Disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan.

7. Rajin

Rajin artinya tekun belajar dalam mempersiapkan setiap tantangan yang diberikan oleh guru. Siswa yang rajin adalah siswa yang mampu mempersiapkan diri dengan baik dalam hal akademis, misalnya sudah belajar sebelumnya ketika akan menghadapi ulangan.

8. Tanggung jawab

Bertanggung jawab adalah bentuk kesadaran diri manusia terhadap tingkah laku dan perbuatan yang sengaja.melalui bentuk

tanggung jawb ini seseorang diharapkan untuk mampu menerima segala konsekuensi dari apa yang diperbuat.

9. Ketulusan

Ketulusan berasal dari kata dasar tulus. Ketulusan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga ketulusan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Kejujuran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata ketulusan adalah kesungguhan dan kebersihan (hati).

10. Rasa hormat

sikap hormat adalah sifat menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik.

7. Jenis-jenis Pendekatan

Ada berbagai jenis pendekatan dalam mengkaji sastra, menurut Gasong (dalam Barung,2019:19), adapun jenis-jenis pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan Pragmatik (pembaca)

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Menurut Abrams (1971:14-21) “Pendekatan pragmatik adalah perhatian utama terhadap peranan pembaca”. Pendekatan pragmatik

mempertimbangkan implikasi pembaca melalui masalah-masalah yang dapat dipecahkan melalui pendekatan pragmatis di antaranya berbagai tanggapan masyarakat atau penerimaan pembaca tertentu terhadap sebuah karya sastra.

b. Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang dala memandang dan mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Menurut Abrams pendekatan ekspresif ini menempatkan karya sastra sebagai curahan. Ucapan dan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang. Pengarang sendiri pokok yang melahirkan produksi presepsi-presepsi pikiran, dan perasaan-perasaan yang dikombinasikan pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai wujud ekspresi pengarang, produk imajinasi pengarang yang bekerja dan produk pandangan dunia pengarang.

c. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan objektif juga disebut analisis otonom. Pemahaman dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dengan mempertimbangkan keterjalinan antar struktur di satu pihak lain. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat

karya sastra sebagai sistem dan nilai yang diberikan kepada sistem itu bergantung kepada nilai komponen-komponen, yang ikut terlibat di dalamnya.

d. Pendekatan Mimetik

Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupaya memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Pendekatan mimetik menempatkan karya sastra sebagai produk peniruan kenyataan yang diwujudkan secara dinamis, representasi kenyataan semesta secara fiksional, produk dinamis yang kenyataan di dalamnya tidak dapat dihadirkan dalam cakupan yang ideal, dan produk imajinasi yang utama dengan kesadaran tertinggi atas kenyataan.

e. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi Sastra adalah pendekatan yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Menurut Dede Muhtar Safari (2018:188) “sosiologi sastra terbagi menjadi tiga bagian pertama, sosiologi sastra adalah pengarang, yang kedua adalah isi karya sastra serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial, yang ketiga adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

f. Pendekatan Moral

Pendekatan moral adalah pendekatan yang bertolak dari dasar pemikiran bahwa karya sastra menjadi media yang paling efektif untuk untuk membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat.

g. Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sistem.

h. Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan Psikologi Sastra adalah pendekatan yang berkeinginan mengetahui kejiwaan manusia.

i. Pendekatan Resepsi Sastra

Pendekatan resepsi Sastra adalah pendekatan yang mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembaca terhadap karya sastra tertentu.

j. Pendekatan Feminis

Pendekatan feminis menjadikan dimensi moral dan politik sebagai hal utama yang berkaitan dengan bagaimana karakter-karakter wanita diwakili dalam sastra secara khusus dalam karya sastra yang ditulis oleh pria.

k. Pendekatan Intertekstual

Dalam pendekatan intertekstual ada saling ketergantungan antara teks yang ada dengan teks yang sebelumnya.

i. Pendekatan Dekonstruksi

Pendekatan dekonstruksi adalah pendekatan yang terlalu mengutamakan universalitas, totalitas, keutuhan organis, pensisteman, dan segala macam legitimasi, ditolak dengan pendekatan dekonstruksi.

8. Pengertian Pendekatan Moral

Pendekatan moral menitikberatkan kepada ajaran moral yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya. Pendekatan moral ini, dimaksudkan agar pembaca menyakini kemudian memahami dan melaksanakan ajaran moral yang terkandung didalamnya. Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat. Pembaca akan berupaya untuk meningkatkan harkat martabat manusia sebagai mahluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan. Dengan pendekatan moral ini, peneliti hendak melihat sejauh mana karya sastra itu memiliki moral. Kekuatan pendekatan moral dapat dilihat dari upaya memandang karya sastra yang mengandung nilai-nilai pemikiran dan falsafah hidup yang akan membawa manusia yang lebih bermutu.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian perlu dicantumkan hasil yang relevan untuk menghindari plagiat, maka dari itu adapun yang menjadi hasil penelitian relevan dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, Khusna Nadhirotu Dhihniyya (2023), jurnal Pendidikan Bahasa, sastra dan budaya Jawa, dengan judul "*analisis pendekatan moral dalam cerita rakyat dumanine makam ki Ageng Kurahan*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat *"Dumadine makam ki Ageng Kurahan"*. Hasil penelitiannya

menunjukkan tiga pokok aspek nilai moral terdiri atas nilai moral individu yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral sosial yaitu dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan nilai moral religi, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya.

Kedua, Nasha Azreena Mohd Jaihan, (2023) Universiti Malaysia Kelantan dengan judul "*nilai-nilai moral dan pembentukan ahlak dalam gurindam jiwa penawar duka karya Ami Masra pendekatan moral".* hasil penelitiannya adalah pengkaji mendapati bahwa nilai-nilai moral jiwa penawar duka karya Ami Masran ini dapat memberikan nilai pengajaran serta mampu membentuk ahlak individu dan Masyarakat. Oleh karen itu, pendekatan moral diambil bersesuaian untuk mengupas nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Pengkaji juga telah menemukan beberapa nilai moral seperti nilai kepercayaan kepada Tuhan, nilai saling menghormati, nilai kejujuran, nilai kerajinan, nilai toleransi dan nilai kesyukuran. Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya mengkaji nilai moral.

Ketiga, Hera Aprilia dkk, (2022) kajian sastra Nusantara Linggau dengan judul "*analisis struktur novrel Ethile karya Benny Arnas melalui pendekatan moral*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan structural novel Ethile karya Benny Arnas melalui pendekatan moral. Hasil penelitiannya adalah terdapat struktural pada hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Perbedaan dari penelitian ini adalah terdapat pada Teknik pengumpulan data, yaitu Teknik Pustaka, catat dan pengkodean. Adapun

persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dengan menggunakan kajian pendekatan moral.